**BAB I
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini akan membahas terkait gaya komunikasi yang digunakan oleh seorang pemimpin perempuan dalam konteks organisasi kewartawanan terutama dalam memimpin jurnalis laki-laki dengan judul “Gaya Komunikasi Pemimpin Perempuan dalam Organisasi Pers” (Studi Kasus pada Unit Kerja Divisi News PT. Surya Citra Televisi). Penelitian ini fokus pada gaya komunikasi terkait jurnalistik. Adapun alasan lain mengapa penelitian ini menarik karena sejumlah faktor yaitu:

*Pertama,* masih banyak stereotip beredar di masyarakat terkait gender dalam pekerjaan menjadi seorang jurnalis. Dalam penelitian yang disampaikan oleh Anne Sharon dan Carole (2016, hlm. 315), ia mengutip Feminista Inggris. Dalam laporan mereka "Fakta dan Statistik tentang Ketidaksetaraan Gender" (diakses secara online pada bulan April 2016), menyajikan data bahwa hanya 23 persen reporter di surat kabar harian nasional di Inggris adalah wanita dengan hanya seorang editor wanita dari harian nasional. Hanya 24 persen orang dalam berita di seluruh saluran berita internasional adalah wanita, dan hanya enam persen cerita yang menyoroti masalah kesetaraan gender atau ketidaksetaraan.

Perempuan juga kurang terwakili dalam pembuatan berita. Laporan tersebut menyoroti bagaimana 46 persen konten berita internasional mendukung terhadap stereotip gender, hampir delapan kali lebih tinggi daripada berita yang sebaliknya menentang stereotip tersebut (enam persen). Sementara reporter perempuan yang kurang terwakili lebih cenderung menyatakan perempuan sebagai subyek cerita mereka daripada laki-laki dan lebih cenderung untuk menentang, dan kecil kemungkinannya untuk memperkuat, stereotip dalam laporan mereka daripada reporter laki-laki (2016, hlm. 316). Seperti yang disampaikan oleh Anne dan Carole, saat ini di dunia jurnalistik, perempuan kurang mendapatkan perhatian sebagai seseorang yang pantas untuk pekerjaan tersebut.

Hal ini didukung oleh pernyataan Hodges (2017, hlm. 41) dalam penelitiannya, ia menemukan salah satu responden yang juga menyatakan bahwa penunjukan pekerjaan seringkali tidak didasarkan pada kualifikasi dan kompetensi pribadi, namun pada hubungan individu dan jaringan keluarga. Sebagai salah satu responden lain menjelaskan, "wanita dari keluarga yang memiliki hubungan yang selalu baik, secara ekonomi dipandang sebagai orang kaya atau menonjol memiliki lebih banyak kesempatan daripada mereka yang kurang beruntung". Hal ini menunjukkan bahwa kelas dan status mungkin sama pentingnya dengan gender dalam menentukan akses terhadap posisi kepemimpinan bagi perempuan.

Seperti yang disampaikan oleh Anne (2016, hlm. 316) dan didukung oleh Hodges (2017, hlm. 42), seorang jurnalis perempuan masih menghadapi berbagai persoalan dalam pekerjaannya. Berbagai stereotip seperti gender, dan berbagai penilaian lainnya seperti hubungan individu dan keluarganya. Perempuan seringkali dinilai sebagai seseorang yang mengedepankan keluarga dibandingkan pekerjannya, sehingga di tempat kerja pun ia mendapatkan perlakuan sama dimana ia dianggap kurang pantas dan kurang cocok dari segi pekerjaan. Maka, stereotip ini pun mungkin berlaku bagi organisasi kewartawanan. Dimana jelas terlihat menurut data yang dikutip dalam penelitian Anne, kurang dari 25 persen perempuan yang bekerja sebagai jurnalis.

*Kedua,* seorang manajer perempuan, saat berkomunikasi secara langsung, mungkin mendapati dirinya berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Anggota laki-laki yang menghadiri pertemuan tersebut dapat salah menafsirkan intonasinya (berbagai ekspresi kegembiraan) dan bahasa tubuh yang biasa ia gunakan. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh Walker (2015, hlm. 23). Walker menyatakan bahwa pertukaran informasi lebih efektif dikomunikasikan pada saat rapat atau komunikasi secara langsung dibandingkan dengan komunikasi secara tidak langsung. Rapat menimbulkan komunikasi secara instan juga penggunaan komunikasi secara nonverbal, seperti bahasa tubuh, untuk membantu pertukaran informasi.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia S. Parker (2001, hlm. 58)*.* Parker dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemimpinan perempuan dapat dicirikan sebagai kepemimpinan yang interaktif, yang berarti bahwa mereka sangat terlibat dalam menegosiasikan ruang antara nilai dan kebutuhan karyawan serta nilai dan kebutuhan organisasi.

Komunikasi yang digunakan seorang perempuan dalam memimpin sebuah organisasi dapat dikatakan lebih interaktif (Parker 2001, hlm. 58). Maka, pemimpin jurnalis yang ada di sebuah organisasi kewartawanan yang dipegang oleh seorang perempuan dapat mempengaruhi komitmen kerja anggotanya. Dimana jelas terlihat bahwa akan terjadi iklim komunikasi yang berbeda pada setiap periode kepemimpinan. Disini, peneliti berusaha mencari bagaimana Gaya Komunikasi Pemimpin Perempuan dalam Organisasi Pers yang berada di Liputan 6 SCTV. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terjadi perbedaan komunikasi pemimpin yang diterapkan pada divisi tersebut ketika posisi pemimpin dipegang oleh seorang perempuan.

*Ketiga,* menurut Frank dan Utara dalam Ganiyat (2015, hlm. 397), ada harapan bahwa peningkatan jumlah wanita yang bekerja di media berita atau jurnalistik akan meningkatkan representasi positif seorang perempuan. Sedangkan menurut Gallagher dan Ross dalam Ganiyat (2015, hlm. 397), pada kenyataannya, bagaimanapun hal tersebut terbukti sebaliknya di masyarakat. Ada asumsi dalam penelitian media feminin yang meningkatkan status perempuan akan disertai dengan representasi perempuan yang lebih banyak dan lebih baik. Isi media tentang manajer maupun seorang pemimpin perempuan cenderung lebih fokus pada kehidupan pribadi mereka daripada kontribusi mereka kepada masyarakat atau lingkungan sekitar.

Argumen Mavin dkk. dalam Ganiyat (2015, hlm. 397) menyatakan bagaimana konstruksi media pemimpin perempuan dan manajer gender saat ini. Ia meninjau representasi pemimpin perempuan dan manajer dalam organisasi pers Nigeria. Ia menemukan bahwa pola cakupan saat ini memperkuat stereotip gender dalam sisi pekerjaan, dan mengurangi kontribusi perempuan terhadap ekonomi negara tersebut dan memiliki implikasi serius terhadap persamaan bagi perempuan dan pembangunan ekonomi untuk negara Afrika Barat.

Jadi, pada saat ini, terdapat harapan bahwa semakin banyaknya jurnalis perempuan yang bekerja dalam konteks organisasi kewartawanan membuat representasi seorang perempuan di mata masyarakat menjadi lebih baik (2015, hlm. 396). Namun, kenyataannya berbanding terbalik bahwa sesungguhnya stereotip akan perempuan tetap tinggi di masyarakat. Stereotip yang menyatakan bahwa perempuan dilihat sebagai makhluk yang fokus pada kehidupan pribadi dan keluarganya daripada kontribusi mereka di lingkungan kerja.

Padahal, sesungguhnya seperti apa yang disampaikan Parker (2001, hlm. 58) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemimpinan perempuan dapat dicirikan sebagai kepemimpinan yang interaktif, yang berarti bahwa mereka sangat terlibat dalam menegosiasikan ruang antara nilai dan kebutuhan karyawan serta nilai dan kebutuhan organisasi. Komunikasi yang digunakan seorang perempuan dalam memimpin sebuah organisasi dapat dikatakan lebih interaktif dan mungkin memiliki porsi yang sama seperti yang mereka gunakan dalam keluarga.

Sesuai dengan pernyataan Postmes (2001, hlm. 231) dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Elving, terlihat jelas bahwa komunikasi seorang pemimpin dalam organisasi berperan penting. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa banyak literatur kepemimpinan mengakui peran penting komunikasi dalam mengaplikasikan kharisma dan efektivitas kepemimpinan (Conger, 1991; Conger & Kanungo, 1987; Hartog & Verburg, 1997 dalam Elving, 2001, hlm. 231). Dan juga, komunikasi terlihat sebagai faktor yang fundamental dalam menciptakan kesiapan perubahan di suatu organisasi, dimana tujuannya adalah untuk menciptakan ketidakpuasan pada status quo, dan mengembangkan kepercayaan bahwa suatu organisasi bisa berubah, seperti yang disampaikan oleh Armenakis, Harris, and Mossholder (1993) dalam Fischer and Heracleous (2012, hlm. 37).

Peran seorang perempuan sebagai pemimpin dalam organisasi cukup penting, mengingat pernyataan Parker (2001, hlm. 58) tentang bagaimana seorang perempuan dengan ciri kepemimpinannya yang interaktif dan juga komunikatif. Hal tersebut dirasa penting bagi organisasi kewartawanan. Mungkin dirasa penting bagi setiap organisasi karena komunikasi sebagai faktor utama yang fundamental dalam mengukur komitmen karyawannya, terutama karyawan yang berbeda gender dengan pemimpinnya. Disini penulis berusaha membuktikan hal tersebut melalui penelitian yang membahas tentang gaya komunikasi yang digunakan oleh jurnalis perempuan dalam konteks organisasi kewartawanan.

Penelitian ini menggunakan salah satu teori yang dipopulerkan oleh Deborah Tannen dalam Griffin (2012, hlm. 435) yaitu teori Genderlect. Tannen memperkenalkan studi sosiolinguistik ini dengan kutipan dari novel EM For-ster A Passage to India: "Jeda di tempat yang salah, sebuah intonasi salah dipahami, dan keseluruhan percakapan menjadi kacau." Novel Forster menggambarkan bagaimana orang-orang yang memiliki niat baik dari budaya yang berbeda bisa sangat salah memahami maksud masing-masing. Tannen yakin bahwa kegagalan dalam komunikasi yang serupa terjadi sepanjang waktu antara wanita dan pria. Efeknya mungkin lebih berbahaya, bagaimanapun, karena kedua belah pihak biasanya tidak menyadari bahwa mereka berada dalam pertemuan lintas budaya. Paling tidak ketika kita melintasi perbatasan tersebut kita mengantisipasi kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan dalam komunikasi. Dalam bercakap-cakap dengan lawan jenis, Tannen mencatat, kegagalan kita untuk mengenali gaya percakapan yang berbeda bisa membuat kita dalam masalah besar. Kebanyakan pria dan wanita tidak mengerti bahwa "berbicara melalui masalah mereka" satu sama lain hanya akan memperburuk keadaan jika itu adalah cara bicara mereka yang sangat menyebalkan yang menyebabkan masalah pada awalnya. Dia menggambarkan pria dan wanita dewasa sebagai "kata-kata berbeda dari dunia yang berbeda", dan bahkan ketika mereka menggunakan istilah yang sama, mereka "menyesuaikan frekuensi yang berbeda."

Pendekatan lintas budaya Tannen terhadap perbedaan gender berasal dari sebagian besar anggapan feminisme yang mengklaim bahwa percakapan antara pria dan wanita mencerminkan upaya pria untuk mendominasi wanita. Dia mengasumsikan bahwa gaya percakapan pria dan wanita memiliki motif yang sama: "Kami mencoba untuk berbicara satu sama lain dengan jujur, tapi kadang-kadang kita berbicara bahasa yang berbeda atau setidaknya jenis kelamin yang berbeda." Meskipun kata genderlect tidak asli dengan Tannen, istilah tersebut dengan baik menangkap keyakinannya bahwa gaya maskulin dan feminin dari studi literatur ini paling baik dipandang sebagai dua dialek budaya yang berbeda dan bukan sebagai cara berbicara yang inferior atau superior.

Penggunaan Teori Genderlect pada penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada bagaimanakah seorang pemimpin perempuan dalam organisasi pers dapat berkomunikasi tanpa ada pengaruh-pengaruh dari berbagai faktor, salah satunya gender. Bagaimana ia dapat berkomunikasi sebagai seorang pemimpin, terutama pekerjaannya yang dalam konteksnya ia bekerja pada suatu organisasi kewartawanan dimana dibutuhkan kecepatan dan ketangkasan. Dua hal tersebut kiranya membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, terutama sebagai seorang pemimpin yang membawahi laki-laki. Dalam hal ini, menggunakan Teori Genderlect peneliti akan mencoba membuktikan kebenaran apakah gaya komunikasi yang digunakan oleh pemimpin perempuan tersebut masih dipandang sebagai sesuatu yang berbeda budaya dengan seorang laki-laki, Tannen mengatakan bahwa percakapan antara pria dan wanita mencerminkan upaya pria untuk mendominasi wanita. Maka, peneliti berusaha menemukan gaya komunikasi yang digunakan selama ia berkomunikasi dan berinteraksi dengan para pemimpin setingkat dan juga bawahan dalam sebuah organisasi pers.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dan pendekatan studi kasus merupakan metode dan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian kualitatif sendiri secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam hal ini subjek penelitian (Creswell, 1994, hlm. 145). Sedangkan menurut Robert E. Stake dalam Denzin (2000, hlm. 435) pendekatan studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, terutama untuk melihat bagaimana gaya komunikasi jurnalis perempuan yang ditimbulkan dalam konteks organisasi pers. Tidak hanya itu, metode ini juga digunakan salah satunya adalah untuk mengamati bagaimana situasi dan fenomena yang muncul di lapangan. Peneliti berusaha menemukan fenomena yang muncul, dan juga menemukan jawaban dengan cara-cara yang dianjurkan dalam metode kualitatif seperti wawancara mendalam, dokumentasi, dan juga observasi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan ialah penelitian kali ini akan fokus untuk membahas mengenai bagaimana peran sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin perempuan, terutama dalam proses organisasi pers. Karena dilihat dari pra-penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan cara komunikasi pemimpin dalam divisi tersebut, terutama saat posisi tersebut diisi oleh seorang perempuan. Dan juga, di tempat penelitian yang telah peneliti pilih, terdapat dua perempuan dari empat orang pemimpin di Divisi News yang membuat penulis merasa menarik untuk diteliti. Hal kedua yang membedakan penelitian ini yaitu masih belum banyak penelitian yang mengkaji dan mendalami gaya kepemimpinan wanita dalam organisasi pers (organisasi kewartawanan). Kebanyakan penelitian yang ada hanya membahas gaya kepemimpinan wanita dalam organisasi bisnis.

Penelitian akan dilakukan pada beberapa anggota Liputan 6 SCTV, terutama pemimpin perempuan karena berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, divisi ini memenuhi kriteria peneliti yaitu pada divisi tersebut telah terdapat pemimpin perempuan dan memiliki posisi yang memenuhi kriteria pula, sebagai salah seorang yang memimpin divisi ini dimana beranggotakan kebanyakan laki-laki.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hal menarik yang ada. Di mana hal tersebut akan menjadi pokok penelitian ini. Dengan judul penelitian, **GAYA KOMUNIKASI PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM ORGANISASI PERS (Studi Kasus pada Unit Kerja Divisi News PT. Surya Citra Televisi).**

1. **Identifikasi Masalah**

Masalah penelitian muncul karena adanya kekosongan antara gaya komunikasi dan kepemimpinan perempuan. Karena pada dasarnya gaya komunikasi akan menentukan efektif atau tidaknya suatu kepemimpinan itu dilakukan, sedangkan dari banyaknya penelitian mengenai kesuksesan dalam kepemimpinan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi adalah salah satu faktor yang mendukung suatu kepemimpinan. Selain itu stereotip mengenai perempuan yang dinyatakan kurang tegas dalam pengambilan keputusan menjadi faktor pendukung untuk penelitian ini, karena faktor tersebut banyak perempuan tidak dapat mendapatkan posisi puncak atau pemimpin. Namun pada kenyataannya, bahwa gaya komunikasi pemimpin itu tidak hanya karena didasari oleh faktor gender saja, tapi ada beberapa faktor lainnya seperti pengalaman kerja, penguasaan ia terhadap bidang kerja, dan lain sebagainya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis memfokuskan penelitian pada Gaya Komunikasi Pemimpin Perempuan dalam Organisasi Pers (Studi Kasus pada Unit Kerja Divisi News PT. Surya Citra Televisi). Pertanyaan penelitian dibagi kedalam lima karakteristik, yaitu percakapan, menyampaikan cerita, mendengarkan, bertanya, dan penyelesaian konflik. Lalu, pertanyaan penelitian tersebut ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana percakapan yang dijalankan oleh pemimpin perempuan di organisasi pers?
2. Bagaimana cara pemimpin perempuan dalam menyampaikan cerita di lingkungan kerja?
3. Bagaimana gaya yang digunakan oleh pemimpin perempuan ketika mendengarkan rekan kerja?
4. Bagaimana motif yang ditunjukkan oleh pemimpin perempuan dalam mengajukan pertanyaan?
5. Bagaimana cara pemimpin perempuan dalam menyelesaikan konflik?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi pemimpin perempuan dalam organisasi pers?
7. **Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang sudah disebutkan, peneliti merumuskan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan percakapan yang dijalankan oleh pemimpin perempuan di organisasi pers.
2. Untuk mendeskripsikan cara pemimpin perempuan dalam menyampaikan cerita di lingkungan kerja.
3. Untuk mendeskripsikan gaya yang digunakan oleh pemimpin perempuan ketika mendengarkan rekan kerja.
4. Untuk mendeskripsikan motif yang ditunjukkan oleh pemimpin perempuan dalam mengajukan pertanyaan.
5. Untuk mendeskripsikan cara pemimpin perempuan dalam menyelesaikan konflik.
6. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi yang dilakukan pemimpin perempuan.
7. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

* 1. Manfaat Teoritis
		1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran teoritis bagaimana gaya komunikasi pemimpin perempuan dalam organisasi pers.
		2. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dalam Ilmu Komunikasi dan dapat dikembangkan dalam penelitian Ilmu Komunikasi berikutnya, khususnya dalam bidang Sosiologi dan Psikologi Komunikasi.
	2. Manfaat Praktis
		+ - 1. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru pada bidang ilmu untuk pengembangan wawasan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UPI.

* + - * 1. Bagi Narasumber

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi pedoman bagi para pemimpin dalam sebuah organisasi. Terutama, pemimpin perempuan beserta anggotanya dan rekan kerjanya agar kelak mereka dapat mengetahui bagaimana sebenarnya gaya komunikasi yang digunakan oleh pemimpin perempuan tersebut, terutama dalam organisasi pers.

* + 1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai gaya komunikasi pemimpin perempuan dalam organisasi pers.

* + 1. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat kelak tidak merasa bingung dalam mengatasi komunikasi baik sebagai seorang pemimpin dalam berkehidupan, maupun sebagai anggota dan rekan kerja dalam sebuah organisasi, terutama organisasi pers.

1. Manfaat bagi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kebijakan di berbagai instansi mengenai pemimpin perempuan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perempuan jarang diberi kesempatan dalam posisi kepemimpinan. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi kebijakan dalam mempertimbangkan posisi kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan.

1. Manfaat bagi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai isu-isu sosial seperti isu feminisme. Dengan adanya penelitian mengenai pemimpin perempuan diharapkan isu yang ada di masyarakat tentang feminisme dapat beralih menjadi lebih positif dan membuka pikiran masyarakat tentang gaya komunikasi pemimpin perempuan yang sebenarnya.

1. **Batasan Penelitian**

Untuk menghindari dari meluasnya penelitian maka, pemahaman akan batasan penelitian dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat terarah dan tidak kehilangan fokus. Batasan penelitian juga dibutuhkan bagi peneliti sebagai panduan dalam mengumpulkan data penelitian. namun dalam teori yang akan dibahas sebelumnya akan menjelaskan kepemimpinan dalam organisasi pers, dan pandangan kepemimpinan perempuan dalam konteks jurnalis, sampai pada pembahasan teori dramaturgis dan gaya kepemimpinan perempuan. Maka batasan dari penelitian adalah sebagai berikut: Penelitian hanya akan fokus pada ruang lingkup pemimpin perempuan bersosialisasi atau berinteraksi dalam Liputan 6 SCTV.

1. **Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Skripsi ini ditulis dengan susunan yang rinci untuk memenuhi aturan penulisan karya tulis. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

**Bab I : Pendahuluan**

Pendahuluan berisi latar belakang dari penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi. Bab ini menjelaskan apa yang menjadi masalah serta hal yang menarik dan diangkat kedalam penelitian. Dan mengapa masalah dari hal tersebut menjadi menarik dan penting untuk diteliti. Kemudia bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan serta untuk apa penelitian tersebut harus dilakukan.

**Bab II : Kajian Teori**

Berisi teori serta konsep yang berhubungan dengan permasalahan. Kemudian didalamnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran peneliti.

**Bab III: Metode Penelitian**

Metode penelitian sendiri bersisi prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari pendekatan penelitian yang peneliti pakai, metode penelitian, objek penelitian yang diambil oleh peneliti, serta instrumen penelitian yang diterapkan sampai tahap pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

**Bab VI: Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menjabarkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Serta yang terpenting menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

**Bab V: Simpulan,** **Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian. Serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.